

## **LINGKUNGAN PENDIDIKAN PERFEKTIF HADIS TARBAWI**

**Afriani Azzahra<sup>1</sup>, Nurcahaya<sup>2</sup>, Junaldi Putra<sup>3</sup>**

UIN SUSKA RIAU

[afrianiazzahrazahra917@gmail.com](mailto:afrianiazzahrazahra917@gmail.com), [nurcahaya@uin-suska.ac.id](mailto:nurcahaya@uin-suska.ac.id), [junaaldi7281@gmail.com](mailto:junaaldi7281@gmail.com).

### **Abstract**

This study discusses the essence of the Islamic educational environment, which functions as a social-spiritual ecosystem to direct humans toward the purpose of their creation. This environment possesses unique characteristics, namely being centered on tawhid (monotheism), prioritizing physical role modeling (uswah hasanah), internalizing noble character (akhlakul karimah), and integrating the roles of family, school, and society. However, in the digital era, this environment faces significant challenges, such as the blurring of learning space boundaries, a crisis of digital role models, a decline in manners (adab) within virtual interactions, and superficial thinking caused by the commercialization of information. Through descriptive analysis, this paper dissects four main components that shape the Islamic educational environment: human, philosophical-normative, physical-material, and cultural-psychological components. The discussion indicates that establishing a conducive environment is highly urgent to safeguard children's fitrah (innate purity), support the habituation of character, provide a filter against the negative currents of the cyber world, and ensure blessings in the transfer of knowledge.

Keywords: Islamic Educational Environment, Digital Era Challenges, Fitrah Safeguarding, Character Habituation, Educational Ecosystem.

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang esensi lingkungan pendidikan Islam yang berfungsi sebagai ekosistem sosial-spiritual untuk mengarahkan manusia pada tujuan penciptaannya. Lingkungan ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu berpusat pada tauhid, mengedepankan keteladanan fisik (uswah hasanah), membiasakan akhlak mulia, serta mengintegrasikan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, di era digital, lingkungan ini menghadapi tantangan besar seperti kaburnya batasan ruang belajar, krisis figur idola digital, penurunan adab dalam interaksi virtual, dan kedangkalan berpikir akibat komersialisasi informasi. Melalui analisis deskriptif, tulisan ini membedah empat komponen utama pembentuk lingkungan pendidikan Islam, yaitu komponen manusiawi, filosofis-normatif, fisik-material, serta kultural-psikologis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pembentukan lingkungan yang kondusif memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk menjaga fitrah anak, mendukung pembiasaan akhlak, memberikan filter terhadap arus negatif dunia maya, serta menjamin keberkahan dalam transfer ilmu.

Kata Kunci: Lingkungan Pendidikan Islam, Tantangan Era Digital, Menjaga Fitrah, Pembiasaan Akhlak, Ekosistem Pendidikan.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan upaya sadar yang terencana untuk membimbing dan mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai agama demi mencapai rida Allah SWT. Berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunah, pemikiran ulama, dan warisan sejarah, pendidikan Islam tidak sekadar menitikberatkan pada aspek intelektual atau pemenuhan kebutuhan duniawi, melainkan berupaya menciptakan keseimbangan antara jasmani, ruhani, moral, dan sosial. Dalam kerangka ini, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana yang dibimbing oleh wahyu, di mana muara akhirnya adalah pembentukan akhlak mulia (akhlaqul karimah) dan kesadaran ketuhanan (taqarrub ilallah). Oleh karena itu, pembentukan manusia yang beradab dan bertanggung jawab menjadi poros utama dari institusi pendidikan berciri khas Islam, seperti madrasah dan pesantren.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, keberadaan lingkungan pendidikan yang baik menjadi faktor yang sangat menentukan. Lingkungan pendidikan bukan sekadar fasilitas fisik statis, melainkan sebuah ekosistem yang dibangun oleh interaksi subjek didik, landasan nilai tauhid, sarana prasarana yang mendukung, serta atmosfer kebiasaan sehari-hari. Namun, kehadiran era digital membawa paradigma baru yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Di satu sisi, teknologi memberikan fleksibilitas akses; di sisi lain, ia mengaburkan batasan fisik dan membawa pengaruh nilai sekuler serta hedonistik langsung ke ruang privat siswa. Fenomena krisis keteladanan dan degradasi adab di dunia virtual menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam komponen-komponen lingkungan pendidikan Islam serta urgensi pembentukannya sebagai benteng moral dan spiritual generasi muda di masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengambil referensi dari Buku dan jurnal-jurnal untuk kebutuhan materi pembahasan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kajian literatur dan analisis jurnal dan buku, yaitu mencari, membaca, dan menyeleksi jurnal, mengunduh dan membaca jurnal terkait materi pembahasan mengenai lingkungan Pendidikan Islam efektif hadis tarbawi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan Islam memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari sistem pendidikan sekuler. Lingkungan ini tidak hanya dipandang sebagai tempat fisik, melainkan sebagai sebuah ekosistem yang dikondisikan untuk mengarahkan manusia kepada tujuan penciptaannya. Secara umum, karakteristik utamanya meliputi:

#### 1. Berpusat pada Nilai Ketauhidan (Teosentris)

Segala aktivitas pembelajaran, interaksi, dan regulasi di dalam lingkungan pendidikan Islam berporos pada nilai-nilai tauhid. Tidak ada pemisahan (dikotomi) antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya dipandang sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT (ma'rifatullah).

#### 2. Menjadikan Keteladanan (Uswah Hasanah) sebagai Fondasi

Lingkungan ini sangat bergantung pada figur pendidik (orang tua, guru, atau ustadz) yang mengamalkan ilmunya. Hubungan guru-murid di dalamnya bersifat spiritual-afektif (penuh kasih sayang dan rasa hormat), bukan sekadar transaksional-profesional.

#### 3. Pembiasaan Akhlakul Karimah (Habitiasi)

Lingkungan dirancang secara kondusif untuk memicu proses tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa) dan pembiasaan ibadah harian. Melalui aturan dan budaya yang konsisten, nilai-nilai syariat diubah dari sekadar teori menjadi perilaku sehari-hari (malakah).

#### 4. Integrasi Tri Pusat Pendidikan Islam

Islam memandang pendidikan sebagai tanggung jawab kolektif yang sinergis antara tiga lingkungan utama: Keluarga: Sebagai madrasah pertama (al-madrasatul ula) penanam akidah dan kasih sayang. Sekolah/Madrasah/Pesantren: Tempat pendalaman ilmu (tafaqquh fiddin) secara terstruktur. Masyarakat/Masjid: Laboratorium sosial untuk mengasah kesalehan kolektif dan kontrol moral.

Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan seluruh potensi peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam menuju tujuan hidup yang diridai Allah SWT. Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata (2015) adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun

mendasarkan diri pada Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut. Menurut Ahmad Tafsir (2012), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang secara jasmani dan ruhani, serta memiliki kesadaran spiritual dan sosial. Sementara itu, Al-Abrasyi (1981) menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga sangat menekankan pembinaan akhlak dan karakter. Menurut Ahmad Tafsir (2012), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara jasmani dan ruhani, duniawi dan ukhrawi.

Oleh karena itu, meskipun ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang agung dan terpuji dalam kerangka pendidikan Islam, namun ia tidak dimaksudkan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan itu sendiri. Ilmu pengetahuan dalam Islam hanyalah sarana yang harus diarahkan dan dibimbing oleh nilai-nilai wahyu. Sebab, dalam pandangan Islam, sumber utama segala pengetahuan adalah Allah SWT melalui wahyu yang diturunkan kepada para nabi. Dengan demikian, nilai dan makna sejati dari ilmu pengetahuan hanya dapat dicapai apabila ilmu tersebut mampu membawa manusia kepada kesadaran ketuhanan, yakni kedekatan dan ketundukan kepada Allah (taqarrub ilallah), serta mendorong mereka untuk berbuat baik kepada sesama makhluk melalui pengamalan akhlak mulia (akhlaqul karimah). Dalam konteks ini, akhlak tidak hanya menjadi bagian dari pendidikan Islam, tetapi merupakan poros utama dari seluruh sistem pendidikan itu sendiri. Keutamaan akhlak bahkan ditegaskan secara eksplisit oleh Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan bahwa misi kenabiannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pernyataan ini memperjelas bahwa pendidikan Islam tidak semata-mata bertujuan menciptakan manusia cerdas, tetapi lebih jauh dari itu untuk membentuk manusia yang beradab, bermoral tinggi, dan bertanggung jawab secara spiritual maupun sosial. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Yakni, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani. Pendidikan, apapun visi dan misinya, harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, tak terkecuali Lembaga pendidikan dengan ciri khas Islam yang bernama madrasah.

Masa Rasulullah, masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah untuk belajar hukum-hukum dan dasar-dasar agama Islam. Dan pada permulaan penyebaran Islam masjid digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia kepada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan

mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap negara Islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan ketaatan kepada syari'at, keadilan dan rahmat Allah. Masjid dimanfaatkan sebagai pusat gerakan penyebaran akhlaq Islam dan pemberantasan kebodohan. Selain itu masjid juga merupakan rumah bagi setiap muslim. Nabi saw., bersabda, "Masjid adalah rumahnya setiap mukmin." Hadis ini diriwayatkan oleh imam Abu Nu'aim dari sahabat Salman dalam kitab Hilyatul Auliya' dengan sanad yang dhaif namun memiliki syawahid (hadis yang diriwayatkan oleh sahabat lainnya dengan maksud yang sama).

## **B. Tantangan Lingkungan Pendidikan Diera Digital**

Pendidikan di era digital merupakan paradigma baru dalam proses belajar mengajar yang berlandaskan pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi meluas ke tempat-tempat digital yang memungkinkan akses yang lebih luas dan lebih fleksibel bagi peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021), pendidikan di era digital adalah integrasi teknologi ke dalam sistem pendidikan yang berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan memaksimalkan pengalaman belajar peserta didik.

Pendidikan di era digital mencakup berbagai macam praktik, mulai dari penggunaan perangkat fisik seperti tablet dan laptop hingga perangkat virtual seperti sistem manajemen e-learning dan software khusus untuk pengajaran. Hal ini memfasilitasi lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan akomodatif dengan menyediakan materi kursus bagi siswa kapan pun dan dimana pun. Sebagai contoh, platform seperti Google Classroom dan Zoom telah menjadi alat penting dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, terutama selama masa pandemi COVID-19. Penelitian oleh Prasetyo et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempercepat proses pemahaman materi.

Tantangan terbesar yang muncul adalah bagaimana menjaga esensi spiritual dan moral ketika batas-batas lingkungan fisik tersebut menjadi bias. Berikut adalah breakdown tantangan utama lingkungan pendidikan Islam di era digital beserta analisisnya :

### **1. Kaburnya Batas Lingkungan (The Blur of Educational Environment)**

Dulu, guru dan orang tua bisa mengontrol lingkungan pergaulan anak secara fisik. Di era digital, ruang siber (cyber space) menjelma menjadi "lingkungan pendidikan informal kedua" yang arusnya sering kali lebih kuat daripada lingkungan nyata. Tantangan: Peserta didik

menghabiskan waktu lebih banyak di media sosial daripada berinteraksi di lingkungan masjid atau keluarga. Nilai-nilai luar (sekuler, hedonistik, atau individualistik) masuk tanpa filter langsung ke kamar anak melalui gawai mereka.

## 2. Krisis Keteladanan Digital (Crisis of Digital Uswah)

Karakteristik utama pendidikan Islam adalah Uswah Hasanah (keteladanan) dari guru yang disaksikan langsung. Di era digital, terjadi pergeseran figur idola (role model). Tantangan: Pengaruh ustadz, guru, atau orang tua di dunia nyata bersaing ketat dengan para influencer atau content creator di dunia digital. Ketika lingkungan digital menyuguhkan standar kesuksesan yang hanya diukur dari materi dan popularitas, internalisasi nilai akhlakul karimah di sekolah menjadi tantangan berat.

## 3. Degradasi Adab dalam Interaksi Virtual

Pendidikan Islam sangat menekankan adab sebelum ilmu (al-adab qabl al-'ilm), yang biasanya diajarkan melalui interaksi langsung, tatap muka, dan penghormatan fisik kepada guru (seperti mencium tangan atau mendengarkan dengan takzim). Tantangan: Pembelajaran berbasis layar (online/hybrid) sering kali mengurangi rasa khidmat dan ketakziman peserta didik. Selain itu, fenomena cyberbullying, berkomentar kasar di media sosial, dan plagiarisme digital menjadi bukti nyata tantangan penegakan adab di lingkungan siber.

## 4. Dikotomi Ilmu dan Komersialisasi Informasi

Karakteristik integratif dalam Islam memandang ilmu sebagai sarana ibadah. Namun, algoritma digital sering kali mereduksi ilmu menjadi sekadar komoditas atau konten yang cepat saji (snackable content). Tantangan: Peserta didik terjebak dalam kedangkalan berpikir (superficial thinking). Mereka cenderung mencari jawaban instan melalui AI atau mesin pencari tanpa melalui proses muthala'ah (telaah mendalam) atau riyadah (olah jiwa/mental) yang menjadi tradisi di lingkungan pesantren atau madrasah.

### **C. Komponen Utama Lingkungan Pendidikan Islam**

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai sistem, komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Secara konseptual, lingkungan pendidikan Islam bukan sekadar tempat atau ruang fisik (seperti

gedung sekolah), melainkan sebuah ekosistem sosial-spiritual yang memengaruhi perkembangan fitrah manusia. Dalam sosiologi dan pedagogi Islam, lingkungan ini dibangun oleh 4 komponen utama yang saling mengikat. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai komponen-komponen tersebut:

#### 1. Komponen Manusiawi (Subjek-Objek Pendidikan)

Manusia adalah penggerak utama sekaligus penentu hidup atau matinya atmosfer Islami dalam suatu lingkungan. Komponen ini meliputi: Pendidik (Orang Tua, Guru, Ustadz): Berfungsi sebagai arsitek lingkungan. Karakteristik utama pendidik dalam Islam adalah menjadi Uswah Hasanah (role model). Lingkungan tidak akan menjadi "Islami" jika para pendidiknya tidak mengamalkan nilai-nilai Islam itu sendiri. Peserta Didik: Subjek yang menyerap stimulus dari lingkungan. Hubungan antar-peserta didik (teman sebaya atau al-qarin) juga membentuk sub-lingkungan yang sangat memengaruhi moralitas individu.

#### 2. Komponen Filosofis & Normatif (Kandungan Nilai)

Komponen ini adalah "ruh" yang mendasari seluruh interaksi di dalam lingkungan pendidikan. Lingkungan fisik yang megah tidak akan menjadi lingkungan pendidikan Islam tanpa adanya komponen ini. Nilai Tauhid: Menjadi fondasi dasar. Segala aktivitas di dalam lingkungan tersebut (belajar, bermain, bekerja) diarahkan demi pengabdian kepada Allah SWT. Aturan Syariat & Adab: Sistem nilai yang mengatur jalannya lingkungan. Misalnya, budaya menjaga aurat, batasan interaksi lawan jenis (pergaulan), kejujuran akademik, hingga adab menghormati guru dan menyayangi sesama.

#### 3. Komponen Fisik & Material (Sarana Prasarana)

Islam tidak mengabaikan aspek fisik, karena sarana materiil berfungsi sebagai fasilitas pendukung tegaknya nilai-nilai maknawi. Komponen fisik ini meliputi: Masjid/Mushala: Dalam arsitektur pendidikan Islam (seperti pesantren atau sekolah Islam), masjid menempati posisi sentral sebagai pusat ekosistem, bukan sekadar pelengkap fasilitas. Ruang Belajar & Media: Fasilitas kelas, laboratorium, perpustakaan, hingga infrastruktur teknologi/digital yang bersih, rapi, dan kondusif untuk konsentrasi (sesuai prinsip Thaharah atau kebersihan).

#### 4. Komponen Kultural & Psikologis (Atmosfer Lingkungan)

Komponen ini berkaitan dengan rasa, budaya, dan kebiasaan yang tercipta di dalam lingkungan tersebut (hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi). Budaya Habituasi (Pembiasaan): Adanya tradisi kolektif seperti shalat berjamaah tepat waktu, budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), membaca Al-Qur'an sebelum belajar, dan gemar

bersedekah. Atmosfer Psikologis yang Aman (Psychological Safety): Lingkungan yang dipenuhi rasa kasih sayang (rahmah), saling menghargai, bebas dari perundungan (bullying), sehingga kesehatan mental peserta didik terjaga dengan baik.

#### **D. Uegensi Pembentukan Lingkungan Yang Baik**

Lingkungan hidup adalah semua benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya. Sedaangkan lestari memiliki arti tetap selama lamanya, kekal dan tidak berubah. Kata pelestarian artinya berupaya mengabadikan, memelihara dan melindungi sesuatu dari perubahan. Dalam bahasa Arab pelestarian semakna dengan al islah yang memiliki makna menjadikan sesuatu tetap adanya dan menjaga keberadanya

karena di landasi dengan rasa kasih sayang. Masalah lingkungan hidup merupakan masalah yang begitu penting bagi kelangsungan hidup. Oleh Karen itu masalah lingkungan adalah masalah kita semua, ibarat bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar meluas dan serius. Menjaga lingkungan hidup adalah bagian dari keimanan oleh karenanya banyak ayat ayat Al quran berbicara tentang pelestarian lingkungan hidup. Untuk itu suatu keharusan bagi kita untuk memahami secara eksplisit terkait dengan ayat ayat tentang pelastarian lingkungan hidup dan tafsirnya agar mampu diaplikasikan dalam kehidupan keseharian.

Pentingnya (urgensi) membentuk lingkungan pendidikan yang baik dalam Islam tidak bisa ditawar-tawar. Dalam pedagogi Islam, lingkungan bukan sekadar tempat transit, melainkan faktor determinan (penentu) apakah potensi kebaikan (fitrah) seorang anak akan berkembang atau justru redup. Berikut adalah argumen logis dan teologis mengapa pembentukan lingkungan yang baik memiliki urgensi yang sangat tinggi:

##### **1. Menjaga dan Mengembangkan Fitrah Suci Anak**

Setiap manusia lahir membawa modalitas spiritual positif berupa fitrah (potensi beriman dan berbuat baik). Namun, fitrah ini bersifat laten (tersembunyi) dan rapuh. Urgensinya: Lingkungan yang baik bertindak sebagai "tanah yang subur". Tanpa lingkungan yang kondusif, benih fitrah yang suci tersebut bisa terkontaminasi oleh pengaruh luar. Landasan Teologis: Hal ini ditegaskan dalam hadits riwayat Al-Bukhari bahwa orang tualah (sebagai lingkungan terdekat) yang membentuk arah teologis anak, apakah tetap berada di atas fitrah Islam atau menyimpang.

## 2. Mempermudah Proses Habitiasi (Pembiasaan Akhlak)

Karakter atau akhlakul karimah tidak bisa terbentuk hanya melalui hafalan teori di dalam kelas. Akhlak adalah hasil dari peniruan dan pengulangan yang konsisten. Urgensinya: Lingkungan yang baik menciptakan hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) di mana kebaikan menjadi hal yang biasa dan lumrah dilakukan. Ketika anak berada di lingkungan yang terbiasa shalat tepat waktu, berkata sopan, dan menjaga kebersihan, mereka akan melakukannya secara otomatis tanpa merasa terpaksa (malakah).

## 3. Menyediakan Benteng Moral di Era Digital

Seperti yang sempat kita bahas sebelumnya, tantangan digital saat ini sangat masif. Anak-anak sangat mudah mengakses nilai-nilai sekuler melalui gawai mereka. Urgensinya: Di sinilah lingkungan fisik (terutama keluarga dan pesantren/sekolah) urgen dibentuk sebagai jangkar emosional dan spiritual. Jika anak mendapatkan lingkungan dunia nyata yang hangat, penuh kasih sayang, dan kokoh nilai agamanya, mereka tidak akan mudah terombang-ambing oleh arus negatif dunia maya. Lingkungan nyata yang baik menjadi filter terbaik bagi anak.

## 4. Efektivitas Transfer Ilmu dan Keberkahan (Talaqqi)

Dalam tradisi Islam, ilmu bukan sekadar transfer informasi verbal, melainkan penyerapan nilai dan cahaya (nur). Proses ini menuntut ketenangan jiwa dan kesucian atmosfer tempat belajar. Urgensinya: Lingkungan yang aman secara psikologis (bebas perundungan) dan bersih secara fisik (sesuai konsep Thaharah) akan meningkatkan fokus berpikir anak. Selain itu, atmosfer yang menghidupkan adab akan mengundang keberkahan, sehingga ilmu yang didapat tertanam kuat di dalam dada (ilmun fin-shudur), bukan sekadar di dalam buku.

Berikut adalah rincian konsep lingkungan pendidikan menurut perspektif Hadis Tarbawi:

1. Lingkungan Keluarga (Sentral Pembentukan Fitrah) Keluarga adalah fondasi utama dan madrasah pertama bagi seorang anak. Hadis Relevan: "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim). Implikasinya: Orang tua memiliki tanggung jawab mutlak untuk menciptakan lingkungan rumah yang religius, penuh kasih sayang, dan memberikan keteladanan agar fitrah tauhid anak tetap terjaga.

2. Lingkungan Teman dan Pergaulan (Faktor Pembentuk Karakter) Rasulullah SAW menyamakan dampak lingkungan pergaulan dengan berteman bersama penjual minyak wangi atau pandai besi. Hadis Relevan: "Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk

ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi..." (HR. Bukhari dan Muslim). Implikasinya: Hadis ini menjadi pedoman penting bagi pendidik (orang tua dan guru) untuk mengawasi dan membimbing anak dalam memilih lingkungan sosial dan pertemanan. Lingkungan sosial yang baik memotivasi kebaikan, sementara lingkungan buruk merusak moral.

3. Lingkungan Komunitas dan Masjid (Pusat Edukasi Spiritual & Sosial) Dalam sejarah Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, penyuluhan sosial, dan pembinaan karakter umat. Implikasinya: Lingkungan masyarakat yang kondusif adalah masyarakat yang saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Melibatkan anak dalam aktivitas komunitas yang positif akan menumbuhkan jiwa sosial dan kepedulian.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan Islam merupakan ekosistem terpadu yang memegang peran determinan dalam keberhasilan proses pendidikan. Lingkungan ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh empat komponen saling mengikat: manusia (pendidik dan peserta didik), nilai filosofis-normatif (tauhid dan syariat), material (masjid dan sarana belajar), serta kultural (budaya habituasi dan keamanan psikologis). Integrasi dari komponen-komponen ini melahirkan karakteristik unik pendidikan Islam yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan keluhuran moral.

Di tengah masifnya tantangan era digital—seperti kaburnya batasan lingkungan, krisis idola digital, dan pendangkalan berpikir—upaya pembentukan dan pelestarian lingkungan nyata yang baik menjadi hal yang mendesak dan tidak bisa ditawar. Lingkungan fisik yang hangat di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat berfungsi sebagai filter terbaik sekaligus jangkar spiritual bagi anak. Melalui lingkungan yang baik, kesucian fitrah anak dapat terjaga, proses pembiasaan akhlak dapat berjalan secara otomatis, dan transfer ilmu dapat berlangsung secara efektif serta membawa keberkahan bagi kehidupan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2018). Ringkasan *Ihya Ulumuddin*. (Terjemahan). Akbar Media.
- Arifin, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.

- Daradjat, Z. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Iskandar Dalmi Sultani "Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis" Dalam jurnal *Ilmu-ilmu Keislaman*, vol, 11., No, 2, 2022, 8.
- Mawaddah, "KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM", dalam Jurnal *pendidikan agama*, Vol 02., 2022. 2.
- Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Efektifitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Abdullah "URGENSI PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL QURAN", dalam jurnal *kajian Islam kontemporer*, vol, 13, No 1, 2022. 6.
- Nurzamsinar, "Peran Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", dalam jurnal *ilmu pendidikan* vol, 12, No 2, 2025. 4.
- Rinov Muhammad, Tantangan Pendidikan Era Digital. (Tim Nada Edukasi: 2025), 2.
- Suryana, Y., & Priatna, M. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Islam. Remaja Rosdakarya.